

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Putri Syifa Maulida S

Universitas Pendidikan Indonesia
Email : putrisyifamaulidas@gmail.com

Qoriatunnisa

Universitas Pendidikan Indonesia
Email : qoriatunnisa@upi.edu

Zidan Satria Pratama

Universitas Pendidikan Indonesia
Email : zidansp266@upi.edu

Kokom Siti Komariah

Universitas Pendidikan Indonesia
Email : putrisyifamaulidas@gmail.com

Abstrak

Salah satu tujuan Pendidikan adalah tidak membedakan kasta atau status sosial dimasyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan adanya Pendidikan multikultural untuk yang diharapkan dapat membuat manusia menerima setiap perbedaan dengan damai dan tanpa ada rasa ingin diunggulkan oleh setiap individu lainnya. Tujuan pendidikan multikultural inilah yang nantinya diharapkan dapat mengubah tingkah laku individu agar tidak meremehkan apalagi melecehkan budaya orang lain atau kelompok lain khususnya dari kalangan minoritas. Dalam hal ini persamaan kesempatan dalam pendidikan merupakan prioritas utama karena pendidikan dapat menciptakan mobilitas sosial yang mana semakin tinggi pendidikan hampir dipastikan dapat meningkatkan prestise, kemampuan dan kekayaan yang tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Islam

Abstract

One of the goals of education is not to distinguish caste or social status in society. Therefore, multicultural education is needed which is expected to make humans accept every difference peacefully and without any sense of wanting to be favored by every other individual. The purpose of this multicultural education is later expected to be able to change the behavior of individuals so as not to underestimate or insult the culture of other people or other groups, especially from minorities. In this case, equality of opportunity in education is a top priority because education can create

social mobility where the higher the level of education, the higher the prestige, ability and wealth.

Keywords: *Education, Multicultural, Islam*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan bumi beserta isinya dengan berbagai macam bentuk dan warna. Perbedaan yang paling menonjol diantara semua makhluk yang telah Allah ciptakan adalah manusia memiliki akal yang digunakan untuk berpikir. Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan berbagai macam perbedaan meskipun sama-sama diciptakan dari tanah.

Hasil pemikiran manusia ini menghasilkan banyak perbedaan. Tentu saja tidak semua individu bisa menerima dengan baik. Pendidikan Islam juga bisa menjadi topik kajiannya diimplementasikan dengan model pendidikan multikultural. Kajiannya tentu menghasilkan berbagai pemikiran yang berbeda dari setiap tokoh berbeda yang membahasnya. Pada bagian inilah penulis hendak memberikan telaah tentang konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam.

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan. Pendidikan dapat mengubah nilai-nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya, agama, suku dan lain-lain. Salah satu tujuan Pendidikan adalah tidak membedakan kasta atau status sosial dimasyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan adanya Pendidikan multikultural untuk yang diharapkan dapat membuat manusia menerima setiap perbedaan dengan damai dan tanpa ada rasa ingin diunggulkan oleh setiap individu lainnya. Tujuan pendidikan dalam bahasa multikultural mencakup dua tujuan yakni, Pendidikan yang bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter (*Character Building*). Dalam kaitannya dengan term ini, kiranya tujuan yang kedua yang harus menjadi sasaran pendidikan. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah membantu anak didik memiliki kesadaran, sikap dan perilaku yang menghargai kemajemukan.

Secara terminologi, Pendidikan Islam mempunyai banyak definisi, sesuai dengan sudut pandang dan subyektifitas yang mendefinisikannya. Berikut ini beberapa definisi Pendidikan Islam menurut para ahli:

Menurut Syah Muhammad An Naqaib Al Attas

Menurut Syah Muhammad An Naqaib Al Atas dalam bukunya Konsep Pendidikan Dalam Islam, menyebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat - tempat yang benar dan segala sesuatu didalam tatanan

penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan kepribadian.

Menurut Drs. Ahmad Marimba

Menurut Drs. Ahmad Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum - hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran - ukuran Islam.

Berbicara tentang pengertian pendidikan Islam, para ahli Pendidikan Islam berbeda pendapat tentang asal kata Pendidikan Islam menyebutkan, asal kata pendidikan islam, ada tiga yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Islam, yakni *tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim*.¹

Secara singkat, istilah tarbiyah berasal dari akar kata *rabb*, yang dapat diartikan dengan tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atas eksistensinya. Sedangkan istilah *ta'lim* berasal dari akar kata *allama* yang berarti mengajarkan. Istilah *ta'dib* sendiri berasal dari akar kata *addaba* yang berarti mendidik. Jika melihat ketiga istilah tadi, maka Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu manusia menjadi lebih baik.

Tujuan pendidikan multikultural inilah yang nantinya diharapkan dapat mengubah tingkah laku individu agar tidak meremehkan apalagi melecehkan budaya orang lain atau kelompok lain khususnya dari kalangan minoritas. Menurut Herry Sucipto, ada empat tujuan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural yaitu: (1) mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) yang beragam dari masyarakat; (2) memperkuat kesadaran budaya yang hidup dalam masyarakat; (3) memperkuat kompetensi intercultural dari budaya-budaya yang hidup dalam masyarakat; (4) membasmi rasisme dan berbagai jenis prasangka; (5) mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi; dan (6) mengembangkan keterampilan aksi sosial. Selain itu, pendidikan multikultural ditujukan untuk menumbuhkan toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama, dan lain-lain.²

Secara konseptual pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut:

- a) setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka;

¹ A. Suradi. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial. 10 (1): 77-90.

² Herry Sucipto, Lili Hermawan, Pendidikan Multikultural untuk Kemajuan Bangsa, dalam Nadjamuddin Ramly, Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan dan Mencerahkan, (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 26.

- b) siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis;
- c) mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar;
- d) mengakomodasikan semua gaya belajar siswa;
- e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda;
- f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda;
- g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat;
- h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda;
- i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global;
- j) mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Nawbakht (Persia), Yuhana ibn Masuya (Syria), Qutha ibn Luqa (Kristen Yocabite), Abu Bistr Matta ibn Yunus (Kristen Nestorian). Ada lima konsep tentang model multikulturalisme.³

- 1) Multikulturalisme isolasionis, merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok kultural yang menjalankan hidupnya secara otonom yang berinteraksi minimal satu sama lain;
- 2) *Multikulturalisme akomodatif*, merupakan masyarakat yang terdiri dari kultur dominan yang menyesuaikan diri dengan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas;
- 3) *Multikulturalisme otonomis*, merupakan masyarakat plural yang terdiri dari kelompok-kelompok kultural yang berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dalam kerangka politik kolektif bisa diterima;
- 4) *Multikulturalisme interaktif*, merupakan masyarakat plural yang terdiri dari kelompok-kelompok kultural yang lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka;
- 5) *Multikulturalisme kosmopolitan*, merupakan masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan secara bebas berinteraksi terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

³ Azra, A. (1999). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: FE UI.

PEMBAHASAN

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sedangkan istilah multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalannya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka. Dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya, aneka, kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun dalam tulisan ini lebih diartikan sebagai keragaman budaya sebagai ejawantah dari keragaman latar belakang seseorang. Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu:

- a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda;
- b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok;
- c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat;
- d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
- e) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Lebih jauh, perbedaan ini berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam pengertian istilah tersebut. Dengan adanya prinsip-prinsip pendidikan multikultural

nantinya akan lebih berfokus pada satu tujuan tertentu sehingga tidak akan keluar dari konsep.

Adapun konsep pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas, berbeda dengan konsep pendidikan interkultural. Konsep dasar pendidikan multikultural perlu ditelusuri dalam sejarah pendidikan Islam. Upaya menelusurinya dimulai pada zaman al-Ma'mun dengan pertimbangan bahwa pada zaman itu Islam mengalami masa kejayaan dan al-Ma'mun terkenal sebagai tokoh intelektual yang gigih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengelola lembaga pendidikan Bait al-Hikmah. Berikut ini dapat digambarkan dengan jelas adanya konsep dasar multikultural pada institusi Bait al-Hikmah:

1. Nilai-nilai kebebasan berekspresi, keterbukaan, toleransi, dan kesetaraan dapat dijumpai pada proses pengumpulan manuskrip-manuskrip dan penerjemah buku-buku sains dari Yunani untuk melengkapi institusi Pendidikan Bait al-Hikmah yang didirikan al-Ma'mun. Al-Ma'mun telah memberikan kebebasan berekspresi, keterbukaan dan kesetaraan kepada sarjana Muslim dan non-Muslim serta memberikan penghargaan yang sama kepada kedua kelompok sarjana tersebut dalam membentuk membayar mahal kepada para penerjemah setara bobot emas.
2. Perbedaan etnik kultural dan agama bukan halangan melakukan penerjemahan. Kepada penerjemah yang memiliki etnik kultural dan agama, diantaranya Abu Sahl Fazl ibn Nawbakht (Persia), Yuhana ibn Masuya (Syria), Qutha ibn Luqa (Kristen Yocabite), Abu Bisr Matta ibn Yunus (Kristen Nestorian).

Konsep persamaan yang dikehendaki sebagai multikultural adalah mencoba menggabungkan konsep liberal dengan egalitarian tersebut. Sehingga timbul konsep yang menuntut penghapusan hukum dan hak-hak istimewa yang tidak dibenarkan, yang hanya menyediakan posisi-posisi sosial, ekonomi, dan politik bagi kelas, rasa atau seks tertentu. Para tokoh intelektual Muslim di Indonesia pada umumnya menerima konsep ini. Mereka mendasarkan konsep mereka pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَخَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (۱۳)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴ (QS. Al-Hujurat : 13)”.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwasannya Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan, walaupun terdiri dari bangsa, ras, agama, dan kulit yang berbeda-beda pada hakikatnya mereka bersaudara serta memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Dalam hal ini persamaan kesempatan dalam pendidikan merupakan prioritas utama karena pendidikan dapat menciptakan mobilitas sosial yang mana semakin tinggi pendidikan hampir dipastikan dapat meningkatkan prestise, kemampuan dan kekayaan yang tinggi.

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu:

- a. Dimensi integrasi isi/materi (content integration). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda.
- b. Dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki.
- c. Dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.
- d. Dimensi pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (cooperatve learning), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning).
- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur social (empowering school culture and social structure). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural diharapkan dapat menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi di masyarakat, atau paling tidak mampu memberikan

⁴ QS. Al-Hujurat : 13

penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Pendidikan harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleran menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Sensus Penduduk 2010 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Diakses tanggal 19-052019.
- Naim, N. (2008). *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruzz Media Group.
- A. Suradi. (2018). *Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi*. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 10 (1): 77-90.
- Azra, A. (1999). *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: FE UI.
- Imron, M. (2009). *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan IlmuIlmu Sosial*, 10 (1): 52-56.
- Abdullah, M.A. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP.
- Sapirin, S. Pendidikan Islam dan Multikulturalisme di Indonesia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 108-122.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. Diakses tanggal 19-05-2019.
- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme* (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), hlm. 306..
- James Banks, *Multiethnic Education: Theory and Practice*, 3rd ed. (Boston; Allyn and Boston, 1994), hlm. 196.
- D.J. Skeel, *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World* (New York: Harcount Brce College Publishers, 1995), hlm. 76.
- Herry Sucipto, Lili Hermawan, Pendidikan Multikultural untuk Kemajuan Bangsa, dalam Nadjamuddin Ramly, *Membangun Pendidikan Yang Memberdayakan dan Mencerahkan*, (Jakarta: Grafindo, 2005), h. 26.